

Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam

Rudiyanto^{a,1,*}, Nawari Ismail^{b,2*}

^{ab} Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
55183, Indonesia

¹ rudiy6375@gmail.com *²nwrismail@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2021
Direvisi : Januari 2022
Disetujui: Februari 2022

Kata Kunci:
Ilmu Dakwah
Ilmu Islam
August Comte
Positivisme
Study Kepustakaan

ABSTRAKSI

Abstrak:

Berbagai macam yang ada didunia ini mengalami sebuah perkembangan dan perubahan sesuatu yang tidak berkembang akan tergilas oleh zaman dan menandakan tidak adanya kemajuan dibidang akademik pada masa tersebut. Postivisme Comte hadir mendobrak metafisik yang telah lama menjamur. Kebermanfaatan abstrak terasa tidak hanya ada dunia barat saja namun ternyata memiliki relevansi juga dengan ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu dasar dakwah dalam Islam dalam makalah ini akan mengkaji secara lebih dalam lagi terkait dengan bagaimana sosok Auguste Comte biografinya, pemikiran positivisme dan relevansinya dengan ilmu-ilmu ke Islaman salah satunya dalam ilmu dasar dakwah Islam. Dalam makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik mengumpulkan data dari beberapa sumber jurnal untuk kemudian dikaji literatur tersebut yang berhubungan dengan fokus masalah utama dalam makalah ini Dalam proses pengumpulan data yaitu dengan bersumberkan dari jurnal, buku dan dokumen terkait lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dianalisis menggunakan metode content analysis sementara tahapan dalam memperoleh data melalui beberapa tahapan antara lain, reduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan akhir. Terdapat relevansi antara aliran filsafat Comte positivisme dengan nilai-nilai keIslaman dimana dalam aliran positivisme Comte manusia dituntut untuk memiliki kemajuan sehingga tidak stagnan hal ini sama dengan perintah Allah bahwa manusia yang baik ialah yang berkembang terutama kearah yang lebih baik hari ini harus lebih baik dari hari yang kemarin, demikian juga positivisme dengan dasar ilmu dakwah Islam juga terdapat korelasi yang signifikan antara lain dakwah ilmu harus memiliki tiga landasan agar memiliki bobot nilai yang tinggi yaitu, ontologis, epistimologis dan aksiologis.

Abstract:

Various kinds that exist in this world experience a development and change, something that does not develop will be cruished by the times and indicate that there is no progress in the academic field at that time. Positivism, Comte is here to break the metaphysics that has been mushrooming for a long time. That usefulness of abstrak is felt not only in the western world but also has relevance to islamic sciences and the basic science of the da'wah in Islam. To Islam, one of which is in the basic science of Islamic da'wah. This paper uses a literature study method with techniques for collecting data from several journal sources and then reviewing the literature related to the focus of the main problem in this paper. In the process of the collecting data, namely by sourced from journal, books and other related documents. The data that has been collected is then

Keywords:

Da'wah Study
Islam Study
August Comte
Positivim
Library Research

processed and analyzed using the content analysis method while the stages in obtaining data go through several stages, including data reduction, data presentation, and finally the final conclusion. There is a relevance between the Comte positivism school of philosophy and Islamic values where in the Comte Positivism flow, humans are required to have progress so that they are not stagnant. Yesterday, as well as positivism with the basic of Islamic da'wah science, there is also a significant correlation, among others, the da'wah of science must have their foundations in order to have a high value weight, namely, ontological, epistemological and axiological.

I. Pendahuluan

Setiap apa yang ada didunia mengalami perubahan begitupun juga dengan ilmu. Ilmu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan saling melengkapi ilmu satu dengan yang lainnya.(Karim, 2014). Namun tidak sedikit terdapat kontradiksi antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya terutama antara ilmu barat dengan ilmu-ilmu Islam walau kadang ilmu-ilmu Islam dapat dikuak kebenarannya oleh para peneliti barat dengan menggunakan metode barat (Samuji, 2020). Ilmu haruslah berkembang tidak boleh jalan ditempat karena tanpa teori baru tanpa pemikiran perkembangan ilmu yang baru maka tidak ada kemanfaatan yang bisa diraih dan disampaikan kepada generasi berikutnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Itulah yang dilakukan Comte dengan memikirkan bagaimana pola pikir masyarakat dengan munculnya masa baru harus ditandai pula dengan ilmu pengetahuan dan teori yang baru pula Comte terkenal dengan hukum tiga tahapnya yaitu tahap tipologi (fiktif), Tahap metafisik (abstark), dan tahap positif (ilmiah).(Rofiq, 2018) Tahap positif inilah yang dijadikan utama bagi aliran filsafat Comte yaitu positivisme merupakan sesuatu yang nyata, jelas, pasti dan bermanfaat.

Positivisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang bersumber terhadap sebuah kepercayaan bahwa sesuatu dapat dibuktikan dan layak masuk kategori sebagai ilmu pengetahuan jika telah melewati sebuah ujian yang bersifat nyata, fakta dan eksak dan nilai keilmiahannya tinggi (Dozan & Rohimi, 2019). Jika suatu ilmu pengetahuan hanya berdasarkan terhadap sebuah pengalaman yang tidak bisa dibuktikan maka tidak akan diterima dalam aliran pemikiran positivisme Auguste Comte segala hal harus mampu dibuktikan dengan alat indrawi (Rofiq, 2018). Menarik untuk selanjutnya melihat sumbangsih aliran positivisme Comte ini terhadap dasar pengembangan ilmu dakwah (Abdullah, 1992). Dalam sebuah proses dakwah Islam atau proses transfer ilmu kepada masyarakat diperlukan metode atau cara yang tepat dan mudah diterima oleh masyarakat jika dalam proses pemilihan metode atau cara salah maka akan berakibat fatal dalam proses dakwah ilmu agama Islam (Dhaouadi, 2013). Dalam hal ini terdapat peranan yang sangat penting sebuah aliran positivisme buah pemikiran Auguste Comte terhadap kesuksesan dakwah ajaran Islam yaitu meliputi didalamnya tiga hal yaitu, Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.(Hasanah, 2019)

Pada makalah ini akan membahas berkait dengan peranan pemikiran Auguste Comte yaitu positivisme dalam proses dakwah Islam dengan melihat peranan fungsional masyarakat sebagai material objek dalam pandangan positivisme fungsional.

II. Metode Penelitian

Dalam makalah ini menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan untuk menambah khazanah keilmuan baik untuk diri penulis sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya. Selanjutnya dalam makalah ini juga menggunakan metode library research (Amir Hamzah, 2018) atau studi kepustakaan dengan teknik mengumpulkan data dari beberapa sumber untuk kemudian dikaji literatur tersebut yang berhubungan dengan fokus masalah utama dalam makalah ini untuk kemudian dipecahkan. Dalam proses pengumpulan data yaitu dengan

bersumberkan dari jurnal, buku dan dokumen terkait lainnya (Sugiyono, 2014). Data yang telah terkumpul kemudian diolah dianalisis menggunakan metode content analysis atau penganalisaan data yang telah terkumpul sementara tahapan dalam memperoleh data melalui beberapa tahapan antara lain, reduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan akhir (Pawito, 2008).

III. Penyajian dan Analisis Data

Auguste Comte bernama lengkap Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte, beliau dilahirkan di Montpellier Prancis Selatan pada 19 Januari 1798. Beliau beragama Katolik dan berasal dari keluarga yang bekerja sebagai pegawai negeri. Pendidikan dasarnya berada ditempat kelahirannya kemudian melanjutkan pendidikannya di Ecole Polytechnique di Paris tahun 1814 merupakan sebuah sekolah yang memiliki kesetiaan kepada Idealis republikanisme dan filosofi proses kemudian sekolah tersebut ditutup dan Comte pun melanjutkan pendidikannya di kedokteran di Montpellier. Comte pernah menjadi murid dan sekretari dari Claude Henri de Rovrey, yang kemudian membawa Comte masuk kedalam dunia Intelektual namun pada tahun 1824 Comte meninggalkan Saint Simon karena merasa banyak perbedaan dan ketidakcocokan dalam hubungannya. Kemudian ia menikahi seorang gadis bernama Caroline Massin namun tidak berlangsung lama Comte terkenal kejam dan arogan sehingga pernah diobati dirumah sakit jiwa namun kabur sebelum ia sembuh dan setelah ditenangkan oleh Massin. Comte dan Massin kemudian bercerai tanpa sebab yang jelas Comte pun melanjutkan penelitiannya dan berhasil mempublikasikan bukunya yang berjudul *Le Cours de Philosophie Positivistic* atau kursus tentang filsafat positif 1830-1841 dalam enam jilid (Gde Made Swaradhana, 2010).

Comte akhirnya menjalin hubungan dengan seorang wanita yang bernama Chotilde de Vaux namun juga tidak berlangsung lama kemudian Chotilde pun wafat pada saat itu Comte mengalami masa dimana dirinya merasa bahwasanya ia seorang nabi untuk agama kemanusiaan (religion of Humanity) dan berhasil menerbitkan bukunya *Systeme de Politique Positive* (1851-1854). Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal kaum positivis memiliki keyakinan bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam (Hasanah, 2019). Comte membawa perubahan besar dalam dunia filsafat dengan melakukan perubahan besar dalam dunia metafisik dengan positivisme yang bernilai nyata dan tepat guna kebermanfaatannya (Dozan & Rohimi, 2019). Dalam dunia pembelajaran lain aliran filsafat positivisme juga mempunyai andil yang besar dengan menghadirkan fakta sosial yang dapat diamati baik secara lisan maupun tulisan (Putu Nur Ayomi, 2021). Sedangkan dalam perkembangan manusia ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dalam berjalannya waktu sebuah ilmu pengetahuan akan diuji kebenarannya dan ujian dalam pandangan pemikiran positivisme Auguste Comte yaitu Ontologis, epistemologis dan aksiologi (Park et al., 2020). Dalam pengertiannya secara umum ialah bahwa Ontologis berperan untuk mempelajari dan membahas tentang keberadaan sebuah objek sesuai fakta yang ada atau hakikat apa yang akan dikaji. Sedangkan epistemologis mempelajari dan membahas tentang bagaimana proses mengetahui keberadaan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana caranya mendapatkan sebuah pengetahuan. Yang terakhir yaitu aksiologis merupakan kajian untuk mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan.

Pada masa kebangkitan atau Renaissance terdapat dua pemikiran yang menjadi landasan dalam ilmu pengetahuan yaitu sesuatu yang berdasar akal rasio dan sesuatu yang berdasar pengalaman atau empiris keduanya saling berdampingan namun juga saling berseteru dan pada akhirnya munculah aliran kritisisme sebagai jawaban dari pertikaian kedua pemikiran tersebut. Dan disinilah awal mula lahirnya positivisme sebagai sebuah jawaban atau representasi dari jawaban dari problem-problem yang muncul. Pada abad ke 19 disebut sebagai abad positivisme dan sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan modern kala itu. Positivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui kebenaran yang bersifat ilmiah (Abd. Halim, 2008)

dan dalam masa gelombang revolusi para ahli penemu teori sudah mulai memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap agama (gereja) (Johni Najwan, 2010).

A. *Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme*

Tidak bisa dipungkiri para filsuf atau cendekiawan muslim juga banyak belajar dari keilmuan barat seperti Comte. Ilmuwan muslim pasti menggunakan berbagai teori yang telah ditemukan oleh para ilmuwan barat baik yang bersifat historis, sosial, keagamaan, budaya dan lain sebagainya. Sejarah umat Muslim dalam perjalannya berpatokan pada *renaissance* yang secara garis besar memiliki prinsip bahwa kemajuan merupakan arah atau tujuan dari sebuah perkembangan yang mengarah pada kemajuan industri atau modern dengan diiringi pula dengan kemajuan kejiwaan yang positif maka dari itu modernisme sering dikaitkan dengan perkembangan dan kemajuan. Hingga pada akhirnya puncak dari kemajuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan yang tenang untuk merefleksikan diri hingga akhirnya kita masyarakat Muslim menyadari bahwa kita merupakan manusia yang bersifat *monopluralisme* artinya seorang Muslim terbentuk dari berbagai macam faktor baik ruhaniah, psikologi dan psikologi dalam lingkungan dan budaya Islam (Lalu Muhammad Syamsul Arifin, 2020). Sebagai masyarakat Muslim kita harus mempunyai progres atau kemajuan dan tidak dibenarkan untuk jalan ditempat atau stagnan bahkan barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin atau malah lebih buruk maka berarti sebagai orang yang merugi karena tiadanya sebuah progress (Emma Dymala Somantri, 2013).

Dalam sejarah ilmu sosial filsuf lebih banyak berfokus pada penemuan teori-teori baru sehingga kebermanfaatannya terhadap masyarakat awal munculnya sangat tidak terasa meski demikian penemuan teori-teori baru dalam ilmu pengetahuan memiliki kebermanfaatannya tinggi bagi ilmu pengetahuan (Marianus Ola Kenoba, 2021). Seiring dengan waktu filsafat Islam juga mengalami perkembangan yang pesat namun tetap mengacu pada teori-teori dari keilmuan barat dalam filsafat Islam terdapat tiga aliran besar yakni bayani (telaah teks), irfani (rasio intuisi) dan burhani (empiri) bahkan filsafat Islam dirasa lebih luas lagi penerapannya daripada filsafat barat. Dikatakan bahwasanya Yunani merupakan induknya ilmu murni dan Islam merupakan induk teknologi (M. Nafiqur Rafiq, 2018). Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya Islam tidaklah benci akan teknologi Islam merupakan penemu dan induk dalam dunia perteknologian.

Tokoh lain seperti Durkheim lalu mempersamakan antara masyarakat dengan agama dan masyarakat dengan Tuhan. Dengan demikian, maka pemujaan terhadap totem sesungguhnya adalah pernyataan kesetiaan kepada kelompok sosial (Asliah Zainal, 2014) yang sakral dengan muncul berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi sebuah masyarakat (bersifat sosial). Empirisme sejatinya merupakan akar utama dalam proses lahirnya positivisme keduanya memiliki pandangan yang sama terkait dengan ilmu pengetahuan yang harus bersifat empiri bisa dilihat oleh panca indrawi dan dapat dibuktikan. Hanya saja dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang sangat mendasar yaitu dalam pandangan positivisme tidak mengakui sebuah kebenaran yang bersifat bathiniah sedangkan dalam aliran empirisme masih memperhatikan peranan aliran kebatinan sebagai landasan pengetahuannya.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa positivisme lahir dari kelemahan empirisme yaitu, Empirisme didasarkan atas pengalaman namun dalam kenyataannya pengalaman tidak dapat dikatakan sebagai sebuah konsep pengalaman merupakan pengertian yang samar untuk dijadikan sebagai sebuah teori pengetahuan yang sistematis. Selanjutnya empirisme tidak memiliki perlengkapan untuk digunakan untuk membedakan antara khayalan atau fakta hal tersebut dikarenakan panca indra manusia bersifat terbatas dan tidak sempurna. Yang terakhir empirisme tidak memberikan kepastian hal tersebut berdasar bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan tergantung dari panca indra yang mana memiliki banyak sekali kelemahan.

B. *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam*

Dakwah sebagai sebuah aktivitas sudah dilaksanakan semenjak masa Nabi dengan maksud menyeru kepada sebuah kebaikan dan risalah bagi manusia. Kegiatan dakwah yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan manusia menjadi kearah yang lebih baik dari situ dapat dilihat peran penting dakwah dalam ajaran Islam (Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, 2020). Pada masa dakwah Islam zaman dahulu dalam prosesnya memang belum mengenal ilmu dakwah hanya terbatas pada aktifitas tablig keagamaan saja namun dalam kenyataannya ilmu-ilmu bantu dalam proses dakwah sudah ada walau belum sepenuhnya terakui dengan rapi. Dakwah menurut bahasa ialah mendorong, mengajak, atau memanggil dan secara istilah ialah semua usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Berdasar dari sebuah aktifitas manusia dalam suatu struktur kemasyarakatan dakwah menjadi sebuah kebutuhan dalam dunia masyarakat sebagai obat bagi masyarakat.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dakwah menjadi sebuah hal yang dalam penyampainnya dibutuhkan metode atau cara agar dalam penyampainnya memiliki hasil yang maksimal dan mudah dalam penerimaannya (Marianus Ola Kenoba, 2021). Dakwah menjadi sebuah ilmu yang dalam dunia modern ini setiap ilmu harus memiliki dasar yang kuat dan dalam seleksi ilmu harus melalui tiga tahapan yang menjadi dasar dalam teori positivisme Auguste Comte yaitu Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Dalam proses dakwah terdapat problem atau persoalan yang menjadi objek material yaitu manusia maka dari itu dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu karena didalamnya ada objek material. Positivisme sangat empiris kesamaan keduanya ialah sama-sama mengutamakan pengalaman sedangkan perbedaannya positivisme masih membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang bersifat objektif dan mengesampingkan pengalaman bathiniah sedangkan dalam empirisme masih menerima pengalaman yang bersifat bathiniah atau metafisik. Dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu, sebab ilmu dakwah memiliki problem atau persoalan-persoalan yang menjadi objek material dan objek formal ilmu dakwah (Hasanah, 2019). persoalan tersebut kemudian diselesaikan menurut cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Solusi yang ditawarkan tersebut lalu memengaruhi kehidupan masyarakat yang menjadi objek dakwah dan positivisme dalam ranah studi agama telah berhasil memberikan pemetaan baru dengan penggabungan pengalaman empiris dengan pola pikir positif dalam nilai fakta (Karmillah, 2020).

C. *Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwa Islam*

Dengan mengkaji dan melihat pemikiran Comte ternyata memiliki dampak yang luar biasa dalam kemajuan keilmuan Islam dalam teori yang dikemukakan oleh Comte bahwasanya manusia jika ingin memiliki kemajuan peradaban yang tinggi harus mulai bergerak dan mulai berfikir positif dan mulai untuk meninggalkan metafisika. Pemikiran Comte memiliki dampak luar biasa bagi umat Islam dibelahan dunia manapun hal tersebut berangkat dari pola pemikiran dari teologi, metafisik berubah menuju positif. Sebagai contoh ialah tokoh dari negara Turkiye yang kontroversial yaitu Attaturk yang berpendapat bahwa teologi dan metafisik tidak membawa dampak perubahan ke dunia yang lebih maju. Relevansi antara pola pemikiran barat atau sekuler terhadap pemikiran Muslim sangatlah besar terutama dalam hal menghilangkan kejumudan umat Muslim itu sendiri yang cenderung jalan ditempat dan pola pemikiran Comte ialah positivisme yang sifatnya progres atau berkembang dan pemikiran inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi pemikir Muslim untuk menuju kepada dunia pemikiran Islam yang modern.

Dalam dunia dakwah pemikiran Comte juga tanpa disadari ikut memiliki andil dalam proses perkembangan ilmu dakwah Islam terutama yang berkaitan dengan aspek secara ontolog, epistemologi dan aksiologi artinya sebuah ilmu pengetahuan haruslah melewati tiga tahapan menurut Comte barulah layak untuk menjadi sebuah ilmu atau teori yang memiliki

kemanfaatan bagi dunia kemasyarakatan Ontologis misalnya yang memiliki peran mempelajari dan membahas tentang keberadaan sebuah objek sesuai fakta yang ada atau hakikat apa yang akan dikaji. Sedangkan epistemologis mempelajari dan membahas tentang bagaimana proses mengetahui keberadaan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana caranya mendapatkan sebuah pengetahuan. Yang terakhir yaitu aksiologis merupakan kajian untuk mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan tersebut dan bagaimana hukum itu untuk mencapai tujuan tertentu. dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Sudiyana Suswoto, 2018).

IV. Kesimpulan

Positivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang memiliki hubungan erat dengan empirisme memiliki beberapa kesamaan namun juga memiliki beberapa perbedaan. Positivisme dalam dakwah ialah mengacu pada topik bahwa dakwah merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan objek material yaitu manusia dan dalam prosesnya dakwah menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan dalam disiplin ilmu pengetahuan positivisme terdapat tiga hal yang harus dilalui yaitu Ontologis, epistemologis dan aksiologis. Positivisme merupakan aliran filsafat yang bersumber pada sesuatu yang nyata berupa sesuatu fakta yang bisa dibuktikan secara indrawi dan teori ini mengesampingkan metafisika atau sesuatu yang bersifat bathiniah. Puncak positivisme ialah sosiologi sehingga falsafah Comte bahwasanya hubungan manusia dengan zat yang sempurna terdapat dalam bingkai teori Sosiologi. Dalam kaitannya pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap dakwah yaitu dengan penggunaan pemikiran Comte berkaitan Positivisme yaitu: Ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Positivisme yang merupakan teori ilmu barat atau sekuler memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu keIslaman terutama berkaitan dengan progres, positivisme atau kemajuan dan bergerak menuju kemajuan bukan jalan ditempat atau kejumudan seperti yang dialami oleh umat Islam didunia yang cenderung taklit buta. Dan dalam proses transfer ilmu-ilmu Islam terhadap masyarakat Islam itu sendiri aliran positivisme Comte juga memiliki peranan yang besar misalnya yang berkaitan dengan pengkajian ilmu dakwah yang melewati tiga landasan yaitu ontologi (pembelajaran fakta), epistemologi (proses pencarian keberadaan suatu objek fakta) dan aksiologi (mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan untuk manusia)

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim. (2008). Teori-Teori Hukum Aliran Positivisme dan Perkembangan Kritik-Kritiknya. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 42(2), 387–408. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/115/114>
- Abdullah, M. A. (1992). Metode Filsafat dalam Tinjauan Ilmu Agama. *Jurnal Bestari*, 4(8).
- Amir Hamzah. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Asliah Zainal. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : MemperbincangkanFungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Al-Izzah*, 9(1), 61–71.
- Dhaouadi, M. (2013). Ibn Khaldoun: Le Printemps arabe des sciences sociales et humaines. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 40(1). <https://doi.org/10.12816/0000627>
- Dozan, W., & Rohimi, R. (2019). Logika Penemuan Ilmiah Teori (Possitivisme Logis) August Comte. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.190-211>
- Emma Dysmala Somantri. (2013). Kritik terhadap paradigma Positivisme. *Jurnal Wawasan*

Hukum, 28(1).

- Gde Made Swaradhana. (2010). *Pergulatan Hukum Positivistik Menuju Paradigma Hukum Progresif* (Jilid 39 N). MMH.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70–80. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/1261>
- Johani Najwan. (2010). Implikasi Aliran Positivisme Terhadap Pemikiran Hukum. *Inovatif, Jurnal Ilmu Hukum*, 2(3), 17–30. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/199>
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*, 2(1).
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Murabby*, 3(2), 173–183. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/2014>
- Lalu Muhammad Syamsul Arifin. (2020). Filsafat Positivisme Auguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman. *Jurnal Interaktif, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 55–72. <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/238>
- M. Nafiqur Rafiq. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Falasifa*, 9(1), 161–175. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/112/77>
- Marianus Ola Kenoba, K. D. (2021). Diskursus Positivisme Dan Kemungkinan Adopsi Metodologi Dalam Ranah Ilmu Ilmu Sosial. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 184–189. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2440/1468>
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020). The Positivism Paradigm of Research. In *Academic Medicine*. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS.
- Putu Nur Ayomi. (2021). Positivisme dan Paradigma Struktural Fungsional dalam Linguistik Fungsional Sistemis. *Diglossia*, 12(2). <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/download/2072/1230>
- Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, M. A. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Samuji. (2020). Perkembangan Ilmu pada Zaman Islam. *Jurnal Paradigma*, 9(1).
- Sudiyana Suswoto. (2018). Kajian Kritis Terhadap Teori Positivisme Hukum dalam Mencari Keadilan Substantif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, 11(1), 107–136. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2225>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.